

---

## Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Agus Salim<sup>1)</sup>, Wedra Aprison<sup>2)\*</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [salimofficial16@gmail.com](mailto:salimofficial16@gmail.com)

[wedraaprisoniaian@gmail.com](mailto:wedraaprisoniaian@gmail.com)

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Penulisan pada artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi pustaka literatur, yaitu menggabungkan beberapa kutipan dari karya ilmiah yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tujuan pendidikan multikultural adalah: a) Pengembangan literasi etnis dan budaya pendidikan, b) Perkembangan pribadi dasar psikologis pendidikan, c) Klarifikasi nilai dan sikap pendidikan, d) Kompetensi multikultural pendidikan, e) Kemampuan ketrampilan dasar. Pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: a) Pendekatan pendidikan formal, yaitu melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di sekolah, b) Pendekatan pendidikan nonformal, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni budaya, olahraga, dan kepramukaan, c) Pendekatan pendidikan informal, yaitu melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau di sekolah yaitu: a) Guru dapat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, b) Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk rasa toleransi dan inklusif, dan c) Sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mempromosikan keberagaman budaya dan agama.

**Kata kunci:** Pendidikan, Multikultural, Kearifan Lokal

### Abstract

The aim of this research is to find out multicultural education based on local wisdom. This article was written using a literature review method or literature study, namely combining several quotations from available scientific works. The results of the research show that: the objectives of multicultural education are: a) Development of educational ethnic and cultural literacy, b) Personal development of the psychological basis of education, c) Clarification of educational values and attitudes, d) Multicultural educational competence, e) Basic skills abilities. Multicultural education of Minangkabau local wisdom can be carried out through various approaches, including: a) Formal education approach, namely through Minangkabau Natural Culture subjects at school, b) Non-formal education approach, namely through extracurricular activities, such as arts and culture, sports, and scouting, c) Informal education approach, namely through the family and community environment. The application of multicultural education with Minangkabau local wisdom in schools is: a) Teachers can teach the values of local Minangkabau wisdom, b) Teachers can invite students to carry out activities that can foster a sense of tolerance and inclusion, and c) Schools can hold activities that can promote cultural and religious diversity.

**Keywords:** Education, Multicultural, Local Wisdom

---

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam etnis yang menyebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat majemuk salah satunya terbukti adanya berbagai suku yang mendiami negara Indonesia ini. Berbagai suku yang ada mendiami Indonesia tersebar di beberapa pulau, termasuk suku Dayak, Tidung, Jawa, Betawi, Baduy, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Dayak, Makasar, Cirebon, Arab, Cina, dan lain-lain. Ada dua perspektif untuk mengetahui kemajemukan bangsa Indonesia, yaitu secara vertikal dan horisontal (Rismayanti & Nusarastrinya, 2020).

Berdasarkan perspektif vertikal, dapat dilihat dari perbedaan budaya, mata pencaharian, ekonomi, sosial, sistem teknologi, dan pendidikan. Indonesia telah memiliki kemultikulturalan yang menjadi kebanggaan dan kekayaan negara. Sedangkan, kemajemukan bangsa dilihat dari horisontal dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perbedaan suku, bahasa daerah, agama. Suryana (2015) menambahkan bahwa yang termasuk kemajemukan secara horisontal adalah

geografis, sandang, pangan, dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut sudah seharusnya menjadi hal yang dapat menciptakan kehidupan yang dinamis dan rumit dengan terus menjaga dan saling menghargai. Oleh karena itu, pada manusia perlu dikembangkan sikap menghargai berbagai keberagaman di Indonesia. Adanya hal itu diharapkan dalam diri manusia tertanam sikap saling menghargai dan menghormati dengan sesama anggota masyarakat yang multikultural sehingga terdapat menunjang hidup rukun dan harmonis. Banyaknya adat istiadat Indonesia tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Negara Indonesia yang multikultural ini harus disyukuri karena merupakan anugerah dari Tuhan.

Multikultural dikatakan sebagai ciri utama masyarakat modern (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Budaya merupakan bentuk pemahaman umum tentang cara berpikir, merasakan, dan berperilaku masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa menikmati pendidikan yang setara dan berkreasi tanpa memandang ras, jenis kelamin, budaya, bahasa, agama, kelas sosial (Kaya, 2020) (James & Cherry, 2016). Hal itu bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi semua siswa dalam kondisi yang sama yang menghargai keberagaman.

Sumatera Barat merupakan satu dari wilayah Indonesia, yang memiliki unsur- unsur masyarakat yang beragam dari segi suku dan agama. Penduduk asli adalah etnik Minangkabau dan memeluk agama Islam. Menurut data BPS 2015, di Sumatera Barat terdapat beberapa etnis dan agama, dengan mayoritas etnis Minangkabau beragama Islam (97,59%) dan 2.41 % beragama lain seperti Protestan, Katolik, Budha dan Hindu. Demikian juga Minangkabau adalah sukubangsa mayoritas, sekaligus sebagai penduduk asli Sumatera Barat. Suku bangsa lain tergolong sedikit dan merupakan pendatang terdiri dari etnis Jawa, Sunda, Batak, Cina, India, dan lain-lain. Kebanyakan pendatang dari Jawa dan Sunda datang ke Sumatera Barat melalui transmigrasi, sedangkan yang lainnya karena faktor ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dikategorikan penelitian perputakaan (*library reseach*) karena data yang diteliti bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga bersumber dari jurnal-jurnal hasil penelitian sarjana. Data yang digunakan terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku yang membicarakan topik kajian Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Sedangkan, data sekunder diambil dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus kajian Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Analisis data menggunakan metode analisis teks tentang Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah alat dan bentuk yang disengaja dari proses budaya dan bertujuan untuk mentransfer budaya (Karacabey et al., 2019). Dunia pendidikan perlu mempertimbangkan keragaman setiap individu dalam masyarakat (ras, suku, kelas, jenis kelamin, bahasa, cacat fisik, dan lainnya). Multikultural diakui sebagai landasan persatuan untuk hidup bersama. Selain itu, dapat memperkuat kehidupan bermasyarakat yang dapat mencegah timbulnya konflik baik perseorangan maupun konflik secara berkelompok. Konflik dapat disebabkan oleh masalah yang kecil atau sederhana hingga masalah yang kompleks atau signifikan.

Nilai multikultural merupakan filosofi yang dimaknai sebagai pandangan hidup yang ingin mempersatukan budaya selaras dengan status ekonomi, status sosial dan hak politik yang sama dalam masyarakat sipil. Hal tersebut didukung oleh pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, bahwa seluruh warga negara pada waktu yang sama dalam hukum dan pemerintahan maka wajib untuk menegakkan hukum dan pemerintahan tanpa pengecualian Pendidikan multikultural adalah proses mengembangkan segala potensi manusia untuk

menghormati dan menghargai kemajemukan serta heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi budaya, etnis, sosial, agama, perbedaan politik, dan ekonomi. Solusi masalah sosial di masyarakat terletak pada deokrasi polaristik, dialog, dan rekonstruksiliasi (Eshabil & Çelik, 2019).

Sebagai salah satu negara multikultural yang terbesar berbagai negara, Indonesia harus dapat menjunjung pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi untuk mencegah konflik sosial budaya yang sering terjadi. Perkembangan masyarakat multikultural Indonesia harus diupayakan secara terprogram, terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan. Sebab, kenyataannya multikultural di Indoensia menjadi kekuatan dan kekayaan budaya yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, penting mempersiapkan tenaga pengajar profesional pendidikan multikultural, sebagai dampak dari peningkatan keragaman budaya dan ras (Eldering, 1996; Gay & Howard, 2000; Kurniawan et al., 2019).

Kompetensi multikultural adalah kemampuan memahami budaya lain dengan cukup baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Warga negara yang baik harus memahami dengan baik tentang budaya sendiri. Biasanya ada norma budaya dalam suatu masyarakat, tetapi dapat berubah dan berkolaborasi dengan budaya lain. Semua anggota masyarakat harus kompeten untuk saling berkomunikasi agar efektif proses multikultural (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Eko et al., (2020) mengungkapkan, pendidikan multikultural adalah suatu kebutuhan, yang berawal dari kebudayaan nasional yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berlandaskan Pancasila, dengan tujuan umum mewujudkan masyarakat Indonesia yang egaliter dan sejahtera. Sebab itulah kearifan lokal menjadi hal menarik dan penting diketahui dan dipahami oleh para siswa.

### **Konsep Multikultural**

Dalam Wikipedia ([www.en.wikipedia.org/2005](http://www.en.wikipedia.org/2005)) dijelaskan pengertian multikulturalisme sebagai kebijakan publik untuk mengelola keragaman dalam masyarakat multietnik dan menekankan perlunya, dalam satu negara, saling menghormati dan toleran terhadap perbedaan dalam masyarakat. Pengertian dalam ensiklopedia ini dilihat dari sudut negara dan kebijakan yang dibuat oleh negara, disebut juga dengan ofcial multiculturalism. Namun multikulturalisme juga memiliki makna dari sisi normatif yakni sebagai prinsip atau norma. Ada ahli yang mendefinisikan multikulturalisme sebagai pola pikir yang menuntut kesediaan untuk menerima kehadiran kelompok dan sistem nilai lain dalam kehidupan bersama tanpa memperdulikan perbedaan budaya, stratifikasi sosial, jender, dan agama (A1 Muchtar, 2004:6).

Konsep ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan multikulturalisme sebagai ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat sekaligus dengan kebudayaannya (Suparlan, 2002). Di kalangan ahli teori sosiologi istilah multikultural merupakan wacana yang diperdebatkan, apakah multikultural itu sebuah realitas atau teori tentang realitas (Ritzer and Smart, 2011). Nampaknya persoalan itu terkait dengan ketidakjelasan makna multikultural itu sendiri.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. (Parsudi, 2002) Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan,

penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” setelah terjadinya Perang Dunia (PD) kedua. Kemuculan kesadaran dan gagasan ini selain terkait dengan perkembangan politik global yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), kemerdekaan dari penjajahan, diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena berkembang pesatnya pluralitas di Barat yang disebabkan peningkatan migrasi dari negara-negara berkembang menuju daratan benua Amerika dan Eropa (Tilaar, 2002).

### **Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. (Ericson, 2015)

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah:

- a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya Pendidikan  
Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok.
- b. Perkembangan Pribadi Dasar psikologis Pendidikan  
Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.
- c. Klarifikasi Nilai dan Sikap Pendidikan  
Multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.
- d. Kompetensi Multikultural Pendidikan  
Multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.
- e. Kemampuan Ketrampilan Dasar  
Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika; materi pelajaran; dan ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah,

berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal bersifat multikultural karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, dan lingkungan alam. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Kearifan lokal secara etimologi merupakan padanan kata dalam bahasa Inggris “*local*” dan “*wisdom*” yang menurut arti kamus kata “*local*” berarti setempat dan kata “*wisdom*” berarti kebijaksanaan. Kata kebijaksanaan itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bijaksana yang disejajarkan dengan kecendikiaan dan kearifan yang berarti kepandaian menggunakan akal budi (Depdikbud, 1990:115). Dengan demikian dari pemahaman etomologis tersebut kearifan lokal dapat disepadankan dengan seperangkat kecerdasan, kepandaian, keberilmuan, dan pengetahuan yang dikembangkan berlandaskan akal budi untuk menghasilkan kebijaksanaan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat setempat secara luas.

### **Wujud dan Ciri-ciri Kearifan Lokal**

Secara umum budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi budaya daerah sebagai local genius merupakan suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya daerah dapat berbentuk berbagai unsur, termasuk sistem nilai, agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, serta bahasa.

Kearifan lokal cenderung dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup di lingkungan yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dihormati jauh sebelumnya. Proses reproduksi kearifan lokal berlangsung melalui tradisi lisan (folklore) dan karya sastra seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak, dan lain-lain Fungsi Kearifan Lokal.

Berdasarkan inventarisasi Haba (2007:334-335), setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. Keempat, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Kelima, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki. Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

### **Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Minangkabau**

Nilai adalah sesuatu yang “diyakini baik” dan menjadi standar perilaku dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan. Jadi nilai multikulturalisme dapat dijelaskan sebagai “sesuatu yang diyakini baik dan menjadi standar perilaku yang dihayati oleh orang Minangkabau. Minangkabau adalah bagian daerah yang berada di Sumatera Barat yang mempunyai keberagaman budaya yang membentuk manusia multicultural yang dinamis. Hal ini bisa jadi kajian terhadap nilai-nilai yang membuat masyarakat majemuk menjadi hidup berdampingan dengan baik dan harmonis. Adat Minangkabau yang berisikan berbagai konsep yang telah menyatu dengan baik, sehingga semua kalangan bisa menerimanya dengan kebanggaan. Semua itu terlihat dengan cara mereka menanamkan konsep tersebut dalam generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan masyarakat agar bisa terpelihara segala bentuk adat yang baik diantara mereka. Salah satu konsep yang mereka pahami adalah dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung artinya mereka akan beradaptasi dengan cepat dengan tempat mereka datang. (Situmorang, 2006)

Etnis Minangkabau yang merupakan mayoritas penduduk Sumatera Barat, merupakan salah satu etnis yang tetap memegang teguh adat istiadat dan budayanya hingga hari ini. Orang Minang – demikian mereka dikenal- menempatkan budaya sebagai pranata yang tinggi dan urgen. Adat dan agama Islam sebagai dua unsur yang membentuk budaya Minangkabau, merupakan identitas yang melekat pada diri mereka. Bagi orang Minang adat adalah peraturan hidup sehari-hari, sehingga jika seseorang hidup tanpa aturan maka disebut sebagai orang yang tidak beradat. Sebutan sebagai “orang tak beradat” merupakan hal yang sangat memalukan di Minangkabau. Sebagai pakaian sehari-hari, maka bagi orang Minang duduk dan tegakpun harus beradat. Berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, bertamu beradat, bahkan menguap dan batukpun beradat. Adat semacam ini disebut sebagai adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Adat Minangkabau tidak hanya terkait dengan sopan santun dalam perbuatan sehari-hari saja, tetapi lebih jauh dari itu juga terkait dengan prinsip-prinsip fundamental bagi kehidupan. Hal-hal yang sangat mendasar itu seperti menyangkut landasan berfikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, hingga falsafah hidup dan hukum-hukum yang seharusnya dipatuhi oleh setiap orang Minang. Amir MS (1999 :14), menyebut adat Minangkabau itu merupakan konsep kehidupan yang dipersiapkan oleh nenek moyang orang Minang untuk anak cucunya dengan tujuan agar berbahagia hidup baik di dunia maupun di akhirat (Amir MS, Menurut Amir MS (1999 :14).,

Pendidikan Kearifan Lokal Multikultural Minangkabau merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau kepada generasi muda Minangkabau, dengan tetap menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di Minangkabau. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda Minangkabau yang tangguh, beretika, berkontribusi positif terhadap masyarakat dan dapat hidup rukun dengan masyarakat yang berbeda budaya dan agama. Ke Nilai religius, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam.

1. Nilai budaya, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat Minangkabau.
2. Nilai moral, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan pendidikan formal, yaitu melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di sekolah.
2. Pendekatan pendidikan nonformal, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni budaya, olahraga, dan kepramukaan.
3. Pendekatan pendidikan informal, yaitu melalui keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendekatan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau:

1. Pengembangan kurikulum dan silabus yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dan keberagaman budaya dan agama.
2. Peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dan keberagaman budaya dan agama.
3. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau.

Pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau merupakan upaya penting untuk menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, serta untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau merupakan aset berharga yang dapat menjadi panduan hidup bagi generasi muda Minangkabau dalam menghadapi tantangan zaman.

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau :

1. Turun Mandi

- Upacara Turun Mandi merupakan salah satu ritual adat masyarakat Minangkabau yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus memperkenalkan bayi tersebut kepada masyarakat Upacara Turun Mandi berlangsung di sungai (Batang Aia), dengan adanya prosesi Upacara ini hanya bisa berlangsung di Batang Aia atau Sungai
2. Balimau  
Balimau adalah adat mandi untuk menyucikan badan menjelang Ramadhan Kegiatan ini biasa dilakukan masyarakat Minangkabau di lubuak atau sungai Selain itu, Balimau juga memiliki arti lain yaitu mensucikan jiwa dengan cara saling memaafkan sebelum menyambut bulan suci Ramadhan
  3. Makan bajamba  
Makan bajamba sering juga disebut dengan Makan Barapak, tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Makan Bajamba adalah tradisi makan bersama di tempat yang sama, biasanya pada saat hari raya umat Islam, upacara adat atau acara penting lainnya Tradisi makan bajamba konon sudah masuk ke Sumatera Barat ketika Islam masuk ke wilayah Minang pada abad ke 7. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak terdapat ritual makan bajamba yang sesuai dengan syariat Islam
  4. Batagak Panghulu  
Masyarakat etnis Minangkabau hidup dalam budaya kesukuan dan kesukuan. Setiap suku biasanya mempunyai pemimpin suku atau Datuak. Ketika suatu suku atau masyarakat mengangkat kepala suku yang baru, maka dilangsungkan upacara Batagak Pangulu. Upacara Batagak Pangulu merupakan salah satu upacara besar yang membentuk tradisi masyarakat Minangkabau. Acara ini biasanya melibatkan pembunuhan kerbau dan mengadakan pesta yang berlangsung selama 3 hari atau bahkan seminggu
  5. Batagak Kudo-kudo  
Upacara Batagak Kudo-Kudo merupakan salah satu tradisi pembangunan rumah masyarakat Minangkabau yang telah berlangsung sejak lama. Upacara Batagak Kudo-Kudo berlangsung pada saat pemasangan rumah rangka baru. Biasanya upacara ini mirip dengan upacara “baralek” dengan mengundang warga desa dan kerabatnya. Oleh-oleh yang sering dibawa tamu adalah panel atau atap logam
  6. Tabuik  
Salah satu tradisi khas Sumatera Barat adalah festival Tabuik Perayaan Tabuik merupakan tradisi masyarakat Pariaman, Sumatera Barat, untuk memperingati wafatnya Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad SAW Prosesi ini biasanya berlangsung selama seminggu dengan puncak perayaan yang disebut “Hoyak Tabuik” yang diadakan setiap tahun pada tanggal 10 Muharram Salah satu ayat yang berkaitan dengan Pariaman dan Tabuik adalah Pantun yang berbunyi:  
“*Pariaman tadanga langang, batabuik mangkonyo rami*” Pada puncak perayaan Tabuik, masyarakat dari seluruh Sumatera Barat kerap berbondong-bondong ke Kota Pariaman untuk melihat "Hoyak Tabuik" Tak hanya dari Sumatera Barat, masyarakat yang menghadiri prosesi Tabuik juga berasal dari luar negeri Event tahunan Kota Pariaman ini memang selalu dinanti setiap tahunnya
  7. Pacu Jawi  
Salah satu tradisi khas Sumatera Barat yang digandrungi adalah Pacu Jawi Pacu Jawi merupakan tradisi unik yang dilakukan masyarakat Tanah Datar khususnya warga Kecamatan Sungai Tarab, Rangkat, Limo Hangat dan Pariangan Selain itu, Pacu Jawi ditahan di Kabupaten Limapuluh Kota dan Payakumbuh Pacu Jawi sekilas mirip dengan Karapan Sapi di Madura. Namun yang membedakan keduanya adalah medan yang digunakan. Jika Karapan Sapi menggunakan sawah kering, Pacu Jawi menggunakan sawah basah dan berlumpur. Selain itu untuk menambah kecepatan lari sapi, joki Pacu Jawi tidak menggunakan tongkat seperti Karapan Sapi tetapi sering menggigit ekor sapi
  8. Pacu Itiak (Balap Bebek)

Tradisi khas Sumatera Barat, khususnya di daerah Payakumbuh dan Limpuluh Kota. Acara Pacu Itiak biasanya diadakan di 11 lokasi berbeda di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limpuluh Kota. Tata cara lomba Pacu Itiak adalah meluncurkan Itiak agar terbang sampai garis finis. Bebek yang paling cepat melewati garis finis akan dinyatakan sebagai pemenang. Jarak yang ditempuh pada lintasan Pacu Itiak biasanya 800 meter.

Kegiatan Dengan adanya pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau, diharapkan generasi muda Minangkabau dapat menjadi generasi yang tangguh, berbudi luhur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda budaya dan agama.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau di sekolah:

1. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti nilai religius, nilai budaya, dan nilai moral, dengan menggunakan pendekatan yang beragam, seperti pendekatan kontekstual, pendekatan berbasis pengalaman, dan pendekatan berbasis proyek.
2. Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk rasa toleransi dan inklusif, seperti kegiatan gotong royong antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama, kegiatan diskusi tentang keberagaman budaya dan agama, dan kegiatan kunjungan ke objek wisata budaya Minangkabau yang mewakili keberagaman budaya dan agama.
3. Sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mempromosikan keberagaman budaya dan agama, seperti kegiatan festival budaya, kegiatan lomba antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama, dan kegiatan diskusi tentang toleransi dan inklusif.

## KESIMPULAN

Kompetensi multikultural adalah kemampuan memahami budaya lain dengan cukup baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Warga negara yang baik harus memahami dengan baik tentang budaya sendiri. Biasanya ada norma budaya dalam suatu masyarakat, tetapi dapat berubah dan berkolaborasi dengan budaya lain.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan.

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.

## REFERENSI

- Dahlan, Faisal Zaini, 'Elok Di Awak, Katuju Dek Urang ', *Elok Di Awak, Katuju Dek Urang; Nilai Multikultural Di Minangkabau*, 2002, 3–24
- Eriyanti, Fitri, "'Malakok": Multicultural Concepts Based On Local Wisdom In Minangkabau Community', *Integration and Interconnection of Sciences 'The Reflection of Islam Kaffah'*, October, 2016, 15–16
- Ibrahim, Rustam, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013), 1–26
- Ismael, Fauzan, Aliasar, and Wedra Aprison, 'Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Adat Minangkabau', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2022), 149–56  
<<http://jpcion.org/index.php/jpi/article/view/37%0Ahttps://jpcion.org/index.php/jpi/article/download/>

37/22>

- Juliwansyah, J, A Aliasar, and ..., 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau', *Jurnal Kajian Ilmu ...*, 3.1 (2022), 70–75 <<http://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/315%0Ahttp://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/download/315/229>>
- Nasution, Sri Ilham, *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal (Keluar Dari Konflik: Pengalaman Lampung Selatan\_*, 2022 <[http://repository.radenintan.ac.id/23909/1/Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23909/1/Pendidikan%20Multikultural%20dan%20Kearifan%20Lokal.pdf)>
- Pala, Sudirman, Hardianto Rahman, and Muhammad Kadir, 'Konsep Pendidikan Multikultural', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2.1 (2020), 78–87 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>>
- Riyanti, Asih, and Neni Novitasari, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3.1 (2021), 29–35 <<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>>